

Analisis Strategi Balai Penelitian dan Pengembangan Agama di Makassar Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama

Kristin Bumbungan *¹

¹ Institut Agama Kristen Negeri Toraja
*e-mail : kristinbumbungan@gmail.com

Abstrak

Pemahaman mengenai nilai-nilai moderasi beragama, perlu secara jauh diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini berangkat dari bagaimana memahami secara mendalam akan nilai-nilai moderasi beragama yang akan mempererat dalam kepluralitasan keIndonesiaan. Nilai-nilai moderasi beragama yang telah diacungkan oleh kementerian agama, diharapkan dapat tembus langsung kedalam lapisan kehidupan masyarakat, sehingga dapat diterapkan bahkan diajarkan sedini mungkin. Namun yang menjadi kendala ialah keterbatasan sumber daya manusia dalam memahami akan apa yang kemudian disebut sebagai moderasi beragama. Kekeliruan paham terhadap pengertian moderasi beragama, berdampak lebih jauh kepada apa yang kemudian disebut sebagai kesalahan pemahaman. Kadangkala, moderasi beragama disebut sebagai pola hidup sekularisasi, yang mana nilai-nilai agama telah mulai dilupakan. Dalam hal ini, perlu dengan jelas ditekankan bahwa pemerintah harus mengambil alih dan menjadi fasilitator dalam penyampaian nilai-nilai moderasi tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam hal ini, ialah metode penelitian kualitatif. Balai penelitian dan pengembangan agama Makassar, telah mengambil alih akan tugas dan tanggung jawab tersebut yang mana mencoba mensosialisaikan baik bagi masyarakat bahkan juga sekolah. Selain daripada hal tersebut, juga turut menfaatkan akan media sosial sebagai media sosialisasi.

Kata kunci: Fasilitator, Kementerian Agama, Moderasi Beragama.

Abstract

An understanding of the values of religious moderation needs to be widely applied in people's lives. This starts from how to deeply understand the values of religious moderation which will strengthen Indonesian plurality. It is hoped that the values of religious moderation that have been promoted by the Ministry of Religion can penetrate directly into the layers of people's lives, so that they can be implemented and even taught as early as possible. However, the obstacle is limited human resources in understanding what is then called religious moderation. Misunderstanding of the understanding of religious moderation has a further impact on what is then called a misunderstanding. Sometimes, religious moderation is referred to as a secularized lifestyle, in which religious values are starting to be forgotten. In this case, it needs to be clearly emphasized that the government must take over and become a facilitator in conveying these moderation values. The research method used in this case is a qualitative research method. The Makassar religious research and development center has taken over the duties and responsibilities of trying to socialize it both for the community and even schools. Apart from this, you can also take advantage of social media as a medium for socialization.

Keywords: Facilitator, Ministry of Religion, Religious Moderation.

PENDAHULUAN

Moderasi beragama ialah suatu bentuk sikap dalam mencoba mencari cela, sebagai upaya menghubungkan dua hal yang berbeda.¹ Hal ini tentu berasal dari kapasitas keberagaman yang telah menjadi realitas. Perbedaan dalam berbagai macam persfektif, lebih khusus mengarah kepada persfektif yang hendak menuntut perbedaan kapasitas pemikiran terhadap keyakinan, tentu menjadi hal yang berat. Perbedaan yang jelas menjadi realita, tentu sangat mustahil untuk dihilangkan. Moderasi beragama kemudian hadir, untuk menjadi fasilitator dalam menjelaskan akan keberagaman tersebut. Moderasi beragama sama halnya yang telah dijelaskan sebelumnya, kemudian lebih jauh hendak mendekati akan konsep pemikiran perbedaan yang telah terstretotip sendiri dalam lingkungan masyarakat, terhadap realitas perbedaan dan persinggungan yang terjadi. Perlu penekanan yang jelas, bahwa moderasi beraga, kemudian tidak berdiri dalam

¹ M. Luqmanul Hakim Habibie et al., "MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA," *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* Volume 01, Nomor 01 (2021): 125.

kapasitas memblurkan suatu agama atau semua agama untuk mencari jalan Tengah. Melainkan, moderasi beragama sebagai penggagas ajaran agama untuk sampai pada penghargaan agama.

Secara etimologis, bahwa kata moderasi berasal dari bahasa Latin dengan kata *moderatio*, yang ditransformasikan maknanya kedalam bahasa Indonesia, ialah tidak lebih namun tidak kurang juga. Hal ini tentu akan sangat sulit untuk kemudian didefinisikan melalui perbandingan kata. Mengkonparasikan dengan kata adil, akan memiliki pengertian yang cukup jauh juga, oleh karena kata adil akan sampai pada konsep makna penempatan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Makna kata *moderatio*, hendak mengindikasikan suatu posisi yang kemudian dapat diinterpretasikan ulang sebagai kapasitas pengertian mutlak yang mengarahkan kepada ketidakhancuran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemudian menjelaskan pula kata moderasi, ialah pengurangan akan kekerasan yang ada dan suatu perilaku menghindari akan keekstriman.²

Pemahaman tentang moderasi beragama, tentu sama halnya yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa bukan sebagai suatu upaya untuk kemudian menghilangkan atau bahkan memblurkan suatu ajaran agama tertentu atau kesemua agama yang ada, untuk mencari hal yang baik, atau kadangkala disebut sebagai jalan tengah terhadap permasalahan yang ada. Menurut buku moderasi beragama yang dicetuskan oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2019, hendak menjelaskan bahwa moderasi beragama hendaknya dipahami sebagai pemahaman terhadap pengalaman agama sendiri. Tuntutan eksklusifisme hendaknya mengarah kepada bagaimana memahami setiap ajaran agama. Pengaburan terhadap makna agama sendiri, tentu tidaklah terlihat dalam hal ini. Tuntutan untuk memahami akan ajaran agama dengan baik, akan sampai pula pada pengamalan ajaran agama masing-masing dengan baik. Kehadiran akan moderasi beragama, ialah bagaimana penghormatan terhadap ajaran agama yang lain yang tentu berbeda keyakinan (ralitas perbedaan yang tidak dapat untuk dihilangkan). Pengalaman paham inklusifisme cukup diperlukan pada periode ini.³

Moderasi beragama hadir dikaitkan dengan paham etimologis moderasi tersebut, baik dari sudut pandang terminologi dan juga komparasi dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),⁴ maka telah jelas kemudian akan menjadi fasilitas jalan tengah. Kehadiran dari jalan Tengah, kemudian akan menghantar kepada pemahaman agama sendiri, yang selanjutnya dapat menghargai perbedaan tersebut. Dalam beberapa hal yang telah disajikan, bahwa pada dasarnya jalan Tengah inilah yang kemudian akan mengantar kepada pemahaman toleransi dengan baik. Sesungguhnya, hal ini harus untuk diacungkan oleh bangsa Indonesia, ditengah keberagaman yang telah dapat sampai dikatakan bahwa keberagaman ialah identitas kebangsaan Indonesia sebagai suatu bangsa. Memahami toleransi dengan baik, akan menjaga agama untuk tidak jauh mendapatkan pengaruh liberalisme.

Moderasi beragama, harus direalisasikan dengan baik, sehingga pemahaman secara menyeluruh dapat menerima akan paham moderasi beragama dan dapat menerapkannya dengan baik. Fasilitator yang tersedia, akan sangat membantu dalam penyaluran akan pemikiran atau bahkan gagasan tentang moderasi beragama. Hal ini perlu disadari secara mutlak. Sumber daya manusia yang masih dalam kapasitas kurang, tentu akan sangat dibantu melalui penyaluran gagasan oleh lembaga-lembaga yang memiliki fokus terhadap hal tersebut. Sumber daya manusia yang kemudian diperlengkapi, tentu akan sangat dibantu dalam memahami dan bahkan mewujudkan moderasi beragama tersebut dalam kepluralitasan Indonesia sendiri.⁵

Arah sudut pandang secara umum, kadangkala arah pengajaran moderasi beragama, kemudian difokuskan kepada mereka dalam dunia pendidikan formal. Kadang kala, mengarahkan ilmu pendidikan tentang moderasi beragama, dikurikulumkan untuk memenuhi akan capaian moderasi beragama sendiri. Hal ini tentu akan sangat benar, tetapi suatu hal yang perlu dipahami

² Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, Versi Android, n.d.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, Cetakan Pertama (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 17–18.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, Versi Android.

⁵ Julita Lestari, "Pluralisme Agama Di Indonesia," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* Volume 01, Nomor 01 (June 2020): 30–35.

bahwa keterlibatan akan pendidikan moderasi beragama, tidak hanya harus diarahkan dalam lingkup sekolah saja.⁶ Bagi mereka yang telah melewati masa dunia pendidikan (tamat), atau yang belum sempat sekolah, maka mereka harus juga turut ambil bagian dalam moderasi beragama. Olehnya, maka jelas pemberian sosialisasi makna moderasi beragama, perlu untuk diacungkan bagi mereka.

Lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan harus turut serta dalam hal ini.⁷ Lembaga pendidikan hendaknya mengambil bagian yang baik dalam mendidik anak-anak, mengarah kepada pemahaman toleransi dengan baik pula. Lembaga keagamaan harus mampu bekerja sama dengan baik. Arah tujuan lembaga keagamaan kemudian akan saling melengkapi dengan lembaga pendidikan. Dalam penelitian saat ini, kemudian akan mengarah kepada bagaimana strategi yang kemudian diambil oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar dalam mengambil peran sebagai fasilitator untuk melaksanakan akan program sosialisai moderasi beragama.

METODE

Dalam penelitian saat ini, penulis mencoba menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif, ialah suatu metode penelitian yang dalam penyajian datanya secara deskriptif.⁸ Penyajian secara deskriptif, akan sangat memfasilitasi penyajian data yang berbentuk deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan, tidak lain ialah wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data secara wawancara dilakukan sebagai suatu bagian teknik pengumpulan data dengan mencari data primer dan sekunder dan menggunakan instrument penelitian. Untuk observasi sendiri, dalamnya mencoba menggunakan konsep pemahaman analisis yang melihat realitas secara langsung. Teknik pengolahan data melalui proses pemilahan data secara primer dan sekunder. Data secara primer dianggap sebagai pengambilan data yang konsepnya menjadi sumber data yang memiliki sumbangsih besar dalam penyusunan tulisan hasil penelitian. Untuk data secara sekunder, ialah pengambilan data yang dalamnya mencoba mengambil data sebagai pelengkap data primer yang juga akan turut serta membantu data pelengkap menyajikan secara baik akan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, baik secara wawancara langsung dan observasi yang terus dilakukan dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelumnya telah jauh ditekankan, bahwa peran lembaga-lembaga keagamaan dalam membagikan akan pengembangan pemikiran terhadap pentingnya moderasi beragama, sangatlah diperlukan. Keberdirian sebagai suatu lembaga pemerintah yang menaungi agama, memiliki keabsahan dalam menjalankan program pemerintah terhadap agama, lebih khusus dalam mensosialisasikan akan pemahaman moderasi beragama bagi setiap umat beragama yang dinaungi. Balai penelitian dan pengembangan agama Makassar, kemudian turut serta dalam melaksanakan hal tersebut. Berbagai macam strategi dilakukan, untuk membantu secara jelas dalam mewujudkan moderasi beragama, lebih khusus dalam lingkup Makassar. Hal ini dilakukan dengan signifikan sebagai tugas dan tanggung jawab yang perlu untuk direalisasikan dengan baik bagi seluruh masyarakat Indonesia. Beberapa strategi kemudian telah dilakukan, diantaranya:

a) *Sosialisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama*

Dalam proses berjalannya akan nilai-nilai moderasi beragama dilingkup masyarakat yang plural, tentu perlu dilakukan sosialisasi akan nilai-nilai moderasi beragama. Keterbatasan akan sumber daya manusia, menuntut untuk mampu memberikan nilai-nilai moderasi beragama harus sampai pada tiap-tiap masyarakat secara langsung. Beberapa kendala yang dilihat di lapangan, bahwa pada dasarnya masyarakat kemudian memerlukan akan sosialisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkup kehidupan sehari-hari, namun yang menjadi masalah ialah keterbatasan pada pengetahuan akan apa yang dimaksudkan dengan moderasi beragama. Sama halnya telah

⁶ Nanang Qosim, "MODERASI BERAGAMA MELALUI BUDAYA SEKOLAH," *Dhabit* volume 02, Nomor 02 (Desember 2022): 131–36.

⁷ Ahmad Qowamu Asshidiqi et al., "Analisis Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta," *FOUNDASIA* Volume 14, Nomor 02 (n.d.): 37–50.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

dijelaskan sebelumnya pada bagian pendahuluan, bahwa dalam kapasitas kehidupan masyarakat ketika mendengar moderasi beragama, dalam hal ini kadang kala memiliki akan pemikiran dan bahkan arah paradigma yang salah. Hal ini didasari dari penginterpretasian sementara. Kadang kala berbicara mengenai moderasi beragama, harus menjalankan akan nilai-nilai agama yang lain. Hal ini seolah-olah mengarah kepada bagaimana harus berdasar pada konsep sekularisasi. Paham-paham sekularisasi seolah-olah menjadi titik acuan dalam menjalankan akan nilai-nilai moderasi beragama. Pemahaman tentang moderasi beragama, kadang kala dipikirkan sebagai suatu jalan tengah yang dalam hal ini menghadirkan kembali suatu pengajaran yang baru. Permasalahan ini, perlu untuk diluruskan, sebagaimana hakekat akan moderasi beragama. Pemahaman mengenai moderasi beragama yang pada dasarnya ialah bagaimana memupuk sifat eksklusifisme namun tetap menjalankan akan ketoleransian ditengah-tengah kepluralitasan Indonesia sebagai negara yang dikenal plural.

Melihat realitas dan bahkan pemahaman tentang moderasi beragama yang dianggap sebagai suatu hal yang kadang keliru dipahami oleh beberapa lapisan masyarakat, dengan penuh kesadaran bahwa salah satu hal yang melatarbelakangi munculnya perspektif tersebut, tidak lain ialah kurangnya sumber daya manusia. Hal itu perlu secara dipahami dengan baik oleh lembaga kementerian agama. Perlunya sosialisasi, menjelaskan dengan baik bahwa pada dasarnya penyampaian nilai-nilai agama sangat diperlukan.

Balai penelitian dan pengembangan agama di Makassar memiliki program kerja sosialisasi moderasi beragama. Hal ini tentu secara jelas memiliki dampak yang baik. Sosialisasi yang dilakukan, tidak hanya dilakukan ke masyarakat secara langsung, melainkan juga masuk dalam lembaga-lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan dan kemudian disosor secara langsung, untuk membantu penyebaran paradigma nilai-nilai moderasi agama yang benar bagi semua kalangan. Melalui sosialisasi yang dilakukan, diharapkan mampu memberikan dampak yang baik.

b) Advokasi Moderasi Beragama

Dalam perealisasi akan nilai-nilai moderasi beragama, balai strategi dan pengembangan agama di Makassar, melakukan advokasi dengan beberapa sekolah, yang juga mengarah kepada sekolah keagamaan. Beberapa Madrasah kemudian juga turut serta ditempati sebagai Lokasi dalam penyampaian advokasi moderasi beragama. Melalui hal ini, para siswa-siswi kemudian diajak untuk dapat melihat akan sejauh mana mereka memahami dengan baik akan nilai-nilai moderasi beragama. Ditetapkannya di sekolah sebagai lokasi untuk advokasi, disebabkan karena balai penelitian dan pengembangan agama di Makassar mengharapkan penanaman akan nilai-nilai moderasi beragama dapat dirasakan secara langsung dan bahkan ditanamkan sejak dini. Melalui penanaman sejak dini akan nilai-nilai moderasi beragama, akan sangat membantu dalam proses keberlangsungan nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkup masyarakat. Siswa-siswi yang kemudian mengikuti akan advokasi tersebut, diharapkan menjadi contoh pertama dalam nilai moderasi beragama dalam kawasan yang awam. Tidak hanya hal itu saja, juga sangat diharapkan bagi setiap siswa untuk menjadi fasilitator pengembangan dan bahkan penanaman nilai-nilai moderasi beragama dengan baik. Hal ini tentu dilihat juga dengan jelas, akan bagaimana kondisi kota Makassar sebagai kota madia, dan memiliki perbendaan yang begitu terlihat yang diantaranya ialah bagaimana agama dan bahkan kalangan masyarakat yang begitu banyak. Melalui hal ini, siswa akan sangat membantu dengan baik akan penyebaran nilai-nilai moderasi beragama sejak dini.

Dalam pelaksanaan yang telah dilakukan, maka pada dasarnya kemudian siswa diminta untuk melakukan dan bahkan menghasilkan nilai-nilai barang yang berbasis keagamaan. Pada madrasah, dituntut untuk membuat produk-produk yang berbasis moderasi beragama. Dalam pengerjaan akan produk-produk yang dikerjakan oleh siswa-siswi, perlu memiliki unsur moderasi beragama yang terkandung didalamnya. Beberapa karya sebagai hasil moderasi beragama, harus memiliki unsur keagamaan yang tidak harus terikat pada agama yang dianut. Hal ini mejadi suatu unsur yang dapat memberikan dampak penanaman seجاك dini akan nilai-nilai moderasi beragama. Siswa dibantu untuk dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan praktek secara langsung melalui advokasi yang dilakukan. Hal ini tentu mendapatkan pembimbingan oleh balai penelitian dan pengembangan agama di Makassar. Melalui produk yang dihasilkan, kemudian dipamerkan sebagai bagian dari salah satu produk yang bernuansa moderasi beragama.

c) Promosi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Promosi Media Sosial

Penggunaan media sosial telah menjadi kebutuhan yang mengarah kepada kebutuhan primer publik.⁹ Meskipun tidak secara langsung, namun pada dasarnya telah terlihat bahwa kebutuhan masyarakat yang kemudian memiliki ketergantungan yang besar ke media sosial. Pengguna media sosial dari tahun ke tahun terus bertambah. Hal ini memperlihatkan dengan jelas bahwa penggunaan media sosial pada dasarnya memiliki peran yang besar. Informasi yang disebarluaskan melalui media sosial, akan begitu cepat tersampaikan pada konsumen media sosial jika dibandingkan dengan media secara langsung. Hal ini disebabkan oleh begitu banyaknya pengguna media sosial yang kemudian tersebar dalam belahan dunia. Hal ini perlu dimanfaatkan dengan baik, yang tentu akan terlihat jelas bahwa pada dasarnya ketika memanfaatkan media sosial dengan baik maka akan memberikan dampak yang baik pula, dengan kapasitas bahwa hal itu tentu akan dapat pula menjadi edukasi bagi anak-anak. Dalam hal ini perlu untuk dipahami dan juga harus dimanfaatkan dengan baik, oleh karena pengguna media sosial juga banyak yang kemudian masih dalam status anak sekolah.

Balai penelitian dan pengembangan agama di Makassar, kemudian memanfaatkan akan media sosial sebagai media edukasi bahkan promosi tentang apa yang kemudian disebut sebagai moderasi beragama. Hal ini diharapkan dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat untuk memahami secara jauh akan sejauh mana memahami akan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui media sosial, penyampaian informasi akan begitu cepat dapat tersampaikan. Hal ini pada dasarnya begitu diharapkan, agar dalam memberikan pendapat tentang moderasi beragama, tidak dalam kapasitas keliru.

KESIMPULAN

Berbicara mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang telah dicungkilkan oleh pemerintah, lebih khusus pada kementerian agama, perlu untuk diterapkan. Hal ini tentu berdasar lebih jauh akan bagaimana memungkinkan setiap masyarakat yang realitasnya beragama hidup untuk saling bertoleransi dalam keberagaman yang ada. Pengungkapan kearah pendalaman nilai-nilai agama dan kehidupan yang menitikberatkan akan nilai agama sembari menyelaraskan akan kehidupan toleransi menjadi eksistensi moderasi beragama yang sesungguhnya. Hal ini dengan jelas perlu untuk ditekankan, agar tidak terjadi kekeliruan dalam pemaknaan terhadap apa yang disebut sebagai moderasi beragama. Kekeliruan tersebut disebabkan interpretasi terhadap moderasi beragama yang dianggap sebagai suatu praktek yang menghadirkan perilaku baru atau bahkan agama baru dalam menjalankan akan toleransi. Kadang kala dianggap sebagai perilaku sekularisasi untuk dilaksanakan. Kadang kala dianggap sebagai tolak ukur untuk keberhasilan moderasi beragama. Hal ini dengan jelas perlu diperbaiki dan dijelaskan sampai pada lapisan masyarakat. Balai penelitian dan pengembangan agama Makassar telah mencoba mengambil alih posisi sebagai fasilitator yang dengan tujuan mendaratkan akan nilai-nilai moderasi beragama kepada setiap masyarakat yang tinggal di Makassar. Sosialisasi telah dilakukan dengan tujuan mempercepat akan edukasi mengenai moderasi beragama. Tidak hanya hal itu saja, sekolah telah dimasuki untuk memberikan akan edukasi itu sendiri. Tidak memandang akan sekolah, bahkan sekolah yang berbasis keagamaan juga turut serta dimasuki untuk membimbing mereka sebagai pelaku pertama dan bahkan fasilitator pula dalam menjalankan dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Pengguna media sosial yang telah meningkat, kemudian juga dimanfaatkan sebagai media penyebaran edukasi mengenai nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini dengan jelas perlu untuk dilakukan untuk membawa kepada kebersaluran akan nilai-nilai moderasi beragama dapat dengan cepat dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Hakim Habibie, M. Luqmanul, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, and Anggoro Sugeng. "MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA." *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* Volume 01, Nomor 01 (2021).

⁹ Anang Sugeng Cahyono, "PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA," *PUBLICIANA* Volume 09, Nomor 01 (2016): 42.

-
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, Versi Android*, n.d.
Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Cetakan Pertama. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Lestari, Julita. "Pluralisme Agama Di Indonesia." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* Volume 01, Nomor 01 (June 2020).
- Qosim, Nanang. "MODERASI BERAGAMA MELALUI BUDAYA SEKOLAH." *Dhabit* volume 02, Nomor 02 (Desember 2022).
- Qowamu Asshidiqi, Ahmad, Agus Muharam, Hisny Fajrussalam, Wina Mustikaati, and Acep Ruswan. "Analisis Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta." *FOUNDASIA* Volume 14, Nomor 02 (n.d.).
- Sugeng Cahyono, Anang. "PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA." *PUBLICIANA* Volume 09, Nomor 01 (2016).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.